

---

## Model Kepemimpinan Petrus dalam Kisah Para Rasul: Perubahan Karakter dan Pengaruh Roh Kudus dalam Kepemimpinan Awal Gereja

Agus Picasaouw, Berkat Sitompul, Andika Paulus Setiabudi, Joko Priyono

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

[Samasuru100@gmail.com](mailto:Samasuru100@gmail.com), [berkattompul@gmail.com](mailto:berkattompul@gmail.com), [setiabudiandika06@gmail.com](mailto:setiabudiandika06@gmail.com),  
[eliezer.jokko0307@gmail.com](mailto:eliezer.jokko0307@gmail.com)

### Abstract

*The contemporary church faces an urgent need for effective spiritual leadership amidst internal and external challenges. This study aims to analyze the formation process, the empowerment by the Holy Spirit, and the crisis response of the Apostle Peter, and to establish its profound relevance for spiritual leadership today. Employing a qualitative-descriptive method with a biblical and theological literature analysis approach, this research highlights Peter's character transformation from an impulsive individual into a visionary leader, a change inextricably linked to the central role of the Holy Spirit in equipping him with boldness, wisdom, and authority. The study will also examine Peter's leadership response to internal crises and external conflicts faced by the early church, including issues of integrity, persecution, and theological debates. Ultimately, Peter's model of spiritual leadership provides timeless principles concerning leader formation, the importance of divine empowerment, and resilience in confronting challenges, which are highly relevant for contemporary Christian leadership.*

**Keywords:** *Christian Leadership, Apostle Peter, Character Transformation, Holy Spirit, Early Church, Leadership Crisis.*

### Abstrak

Gereja kontemporer menghadapi kebutuhan mendesak akan kepemimpinan rohani yang efektif di tengah tantangan internal dan eksternal. Studi ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan, pemberdayaan Roh Kudus, dan respons terhadap krisis dari Rasul Petrus, serta menetapkan relevansinya yang mendalam bagi kepemimpinan rohani masa kini. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis literatur Alkitab dan teologis, penelitian ini menyoroti transformasi karakter Petrus dari seorang yang impulsif menjadi pemimpin yang visioner, sebuah perubahan yang tidak terlepas dari peran sentral Roh Kudus dalam membekalinya dengan keberanian, hikmat, dan otoritas. Studi ini juga akan mengkaji respons kepemimpinan Petrus terhadap krisis internal dan konflik eksternal yang dihadapi gereja mula-mula, termasuk isu integritas, penganiayaan, dan perdebatan teologis. Akhirnya, model kepemimpinan rohani Petrus memberikan prinsip-prinsip abadi mengenai pembentukan pemimpin, pentingnya pemberdayaan ilahi, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, yang sangat relevan untuk konteks kepemimpinan Kristen masa kini.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Kristen, Rasul Petrus, Transformasi Karakter, Roh Kudus, Gereja Mula-mula, Krisis Kepemimpinan

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen krusial dalam dinamika setiap organisasi, termasuk dalam konteks gereja. Pemimpin yang efektif adalah fondasi bagi pertumbuhan dan keberlanjutan suatu komunitas rohani.<sup>1</sup> Ironisnya, realitas saat ini seringkali memperlihatkan adanya krisis keteladanan dan kelangkaan pemimpin Kristen yang berkualitas, yang pada waktunya dapat mengakibatkan stagnasi bahkan kemunduran dalam pelayanan gereja.<sup>2</sup> Di Indonesia, fenomena penyalahgunaan wewenang, menurunnya integritas pemimpin dan turunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin menjadi masalah serius yang mengancam stabilitas moral masyarakat dan pelayanan gereja.<sup>3</sup> Menurut laporan *The State of Pastors*, 15% generasi muda Kristen merasa terinspirasi oleh pemimpin gerejanya untuk mengambil peran kepemimpinan, dan 9% yang pernah menerima pelatihan kepemimpinan secara formal. Temuan ini menegaskan bahwa krisis kepemimpinan Kristen tidak hanya soal kualitas individu, tetapi juga lemahnya sistem pembinaan dan regenerasi kepemimpinan dalam gereja.<sup>4</sup> Kondisi ini menggarisbawahi urgensi untuk menelaah kembali model-model

---

<sup>1</sup> Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5," *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.

<sup>2</sup> Christian Daniel Raharjo, "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring" 2, no. 2 (2022): 122–136; Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–290.

<sup>3</sup> David Ming et al., "The Challenge of Living in Integrity as Christian Leaders: A Case Study of Indonesia," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 7 (2023): 252–261.

<sup>4</sup> Daniel Copeland, "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja," *Majalah Spektrum*, 2020, <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>.

kepemimpinan yang telah terbukti ampuh dalam sejarah kekristenan, terutama dari masa gereja mula-mula.

Dalam sejarah kekristenan, Gereja mula-mula menawarkan model kepemimpinan rohani yang layak ditelaah ulang. Salah satu figur sentral dalam periode ini adalah rasul Petrus, yang mengalami transformasi luar biasa dari pribadi impulsif menjadi pemimpin yang penuh hikmat dan keberanian.<sup>5</sup> Perubahan ini tidak terjadi secara alami, melainkan melalui proses formasi spiritual yang kuat, yang tidak terlepas dari peran Roh Kudus. F. B. Meyer menggambarkan Petrus sebagai pribadi yang dekat dengan sisi manusiawi pembaca, namun ditransformasi oleh penyertaan Roh Kudus.<sup>6</sup> Sementara Joseph S. Wang menyoroti posisi strategis Petrus dalam kepemimpinan Gereja mula-mula.<sup>7</sup>

Alkitab menarasikan sebuah kontras antara kepemimpinan yang bergantung pada pimpinan ilahi dan yang tidak. Raja Saul merupakan contoh kemunduran kepemimpinan yang disebabkan oleh ketidaktaatan dan hilangnya penyertaan Ilahi sedangkan Petrus merupakan teladan kepemimpinan yang bertransformasi melalui Roh Kudus. Ketidaktaatan Saul terhadap firman Allah menjadi faktor krusial yang mereduksi otoritas dan efektivitasnya sebagai pemimpin.<sup>8</sup> Perbandingan ini semakin menyoroti pentingnya ketergantungan

---

<sup>5</sup> Joseph S. Wang and Anne B. Crumpler, *On This Rock: A Study of Peter's Life and Ministry* (Nashville, Tennessee: Graded Press, 1980).

<sup>6</sup> D.D. F. B. MEYER, *PETER FISHERMAN, DISCIPLE, APOSTLE* (London: MORGAN & SCOTT Ltd., n.d.), hlm 21.

<sup>7</sup> Joseph S. Wang and Anne B. Crumpler, *On This Rock: A Study of Peter's Life and Ministry*.

<sup>8</sup> Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23.

penuh pada Roh Kudus bagi integritas kepemimpinan Kristen yang efektif, baik di masa gereja awal maupun di era kontemporer

Transformasi karakter Petrus ini tidak terlepas dari peran sentral Roh Kudus. Peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2 menjadi titik balik fundamental yang memberdayakan Petrus dan rasul-rasul lainnya. Peristiwa ini mengubah mereka dari sekelompok individu yang diliputi rasa takut menjadi pemberita Injil yang penuh kuasa dan berwibawa.<sup>9</sup> Roh Kudus tidak hanya mengaruniakan keberanian, tetapi juga membekali Petrus dengan hikmat dan otoritas yang diperlukan untuk memimpin gereja perdana, mengatasi berbagai tantangan dan konflik, baik internal maupun eksternal, yang mewarnai periode awal pertumbuhan gereja. Lukas dalam Kisah Para Rasul secara konsisten menekankan bahwa Allah, Kristus, dan Roh Kudus adalah kekuatan aktif yang membentuk sejarah gereja mula-mula, dan kepemimpinan para rasul seperti Petrus merupakan saluran dari pekerjaan ilahi ini.<sup>10</sup>

Pembentukan kepemimpinan Petrus bukanlah proses yang instan, melainkan sebuah perjalanan panjang yang melibatkan serangkaian pengalaman, pembelajaran, dan bimbingan Ilahi.<sup>11</sup> Ia ditempa dan mengalami pendewasaan spiritual melalui interaksi langsung dengan Yesus dan selanjutnya melalui bimbingan Roh Kudus.<sup>12</sup> Kitab Kisah Para Rasul

<sup>9</sup> Angelika Natalycia Meliana, Martisia Fensia, "Perkembangan Kerajaan Allah Pada Zaman Petrus" 14, no. April (2025): 1–4.

<sup>10</sup> Jacob Jervell, *THE THEOLOGY OF THE ACTS OF THE APOSTLES*, ed. James D.G. Dunn (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996), 11.

<sup>11</sup> Pebri Hariawan, "Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus," *Jurnal Kajian Ilmiah* (2024).

<sup>12</sup> Raharjo, "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring."

secara jelas menggambarkan bagaimana Petrus secara aktif menanggapi berbagai krisis dan konflik, mulai dari masalah internal seperti kasus Ananias dan Safira, hingga isu-isu teologis yang kompleks seperti penerimaan orang non-Yahudi ke dalam persekutuan orang percaya.<sup>13</sup> Responsnya yang bijaksana dan tegas terhadap situasi-situasi ini merupakan bukti nyata dari kematangan kepemimpinannya yang dibentuk oleh Roh Kudus.

Penelitian terdahulu tentang kepemimpinan Rasul Petrus dalam konteks Kitab Kisah Para Rasul telah memberikan deskripsi yang kaya mengenai kehidupan dan pelayanannya,<sup>14</sup> serta berhasil mengaitkan pola kepemimpinannya dengan model kepemimpinan transformatif<sup>15</sup> dan kepemimpinan hamba yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan gereja mula-mula.<sup>16</sup> Namun, terdapat kekosongan teoretis yang sistematis dalam merumuskan kerangka kerja yang secara eksplisit menguraikan bagaimana transformasi spiritual personal Petrus yang digerakkan oleh Roh Kudus berfungsi sebagai mekanisme fundamental yang secara unik membentuk dan menopang efektivitas kepemimpinannya. Dengan kata lain, riset yang ada cenderung berfokus pada deskripsi kepemimpinan Petrus dalam Kisah Para Rasul dan aplikasi teori-teori yang sudah mapan

<sup>13</sup> Bruce Chilton & Craig Evans, *The Missions of James, Peter and Paul, Tensions in Early Christianity* (Danvers: Koninklijke Brill NV, 2005), 11.

<sup>14</sup> Joseph S. Wang and Anne B. Crumpler, *On This Rock: A Study of Peter's Life and Ministry*.

<sup>15</sup> Cam Caldwell, Mark McConkie, and Bryan Licona, "Simon Peter and Transformative Leadership: Leadership Insights for Today's Leaders," *Journal of Management and Strategy* 5, no. 1 (2014): 18–32.

<sup>16</sup> Delchy Taruk La'bi, "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *OSF Preprints* (2022): 8–9.

padanya, tetapi belum mengembangkan model teoretis spesifik yang secara mendalam mengintegrasikan peran esensial Roh Kudus sebagai pendorong utama di balik pembentukan karakter dan kemampuan kepemimpinan Petrus.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk secara khusus menganalisis interkoneksi antara tiga elemen kunci: pertama, transformasi karakter pribadi Petrus yang didokumentasikan secara naratif dalam Kitab Kisah Para Rasul. Kedua, peran sentral Roh Kudus sebagai katalisator utama transformasi tersebut, dan ketiga, bagaimana kedua aspek ini secara kolektif membentuk kemampuan kepemimpinan Petrus dalam merespons krisis dan konflik di gereja mula-mula. Dengan menganalisis secara komprehensif perubahan karakter Petrus dan peran krusial Roh Kudus dalam membentuk kepemimpinannya, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan panduan praktis dan inspirasi bagi pemimpin-pemimpin gereja dan organisasi saat ini untuk bertumbuh dalam kepemimpinan rohani yang efektif dan transformatif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis,<sup>17</sup> untuk menganalisis secara mendalam pola kepemimpinan rasul Petrus, transformasi karakternya, serta relevansinya bagi kepemimpinan Kristen kontemporer. Fokus utamanya adalah untuk memahami secara sistematis dinamika kepemimpinan Petrus dan dampaknya. Pendekatan deskriptif berfokus pada penggambaran rinci kehidupan dan tindakan kepemimpinan

---

<sup>17</sup> Kafilah Imanina, "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud," *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* 5, no. 229 (2020): 45–48, <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpau/article/view/3728>.

Petrus dari Kisah Para Rasul dan literatur teologis yang relevan. Sementara pendekatan analitis akan menafsirkan dan menarik kesimpulan mengenai transformasi karakter Petrus, prinsip-prinsip kepemimpinannya, serta implikasinya bagi tantangan kepemimpinan gereja masa kini. Langkah-langkah penelitian akan mencakup: Pertama, identifikasi dan perumusan masalah, kedua studi literatur komprehensif terhadap Alkitab dan karya-karya teologis tentang Petrus dan kepemimpinan. Ketiga, pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Keempat menganalisis data, dan terakhir penarikan kesimpulan dan perumusan relevansi bagi kepemimpinan Kristen masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Transformasi Karakter Petrus: dari Impulsif Menjadi Visioner

Karakter Kristen dibentuk melalui pembaruan batin oleh Roh Kudus, bukan hanya perubahan perilaku luar, tetapi perwujudan dari hidup yang diperbarui secara menyeluruh dalam Kristus.<sup>18</sup> Perjalanan karakter Rasul Petrus yang digambarkan dalam Kitab Kisah Para Rasul merupakan perubahan signifikan, terutama dari seorang individu yang impulsif dan mudah goyah menjadi seorang pemimpin yang berani, teguh, dan visioner. Sebelum pencurahan Roh Kudus, gambaran diri Petrus yang kita temui dalam Injil adalah seorang murid yang penuh semangat namun seringkali bertindak tanpa pertimbangan matang dan rentan terhadap ketakutan. Wang mengidentifikasi Petrus pada fase awal ini sebagai sosok yang impulsif, mudah ragu,

---

<sup>18</sup> Dallas Willard and Eugene H Peterson, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ - PDFDrive.Com* (Colorado: NavPress, 2002), hlm 22.

dan diliputi kecemasan.<sup>19</sup> F.B. Meyer menggambarkan Petrus sebagai individu yang penuh semangat tetapi belum sepenuhnya terbentuk.<sup>20</sup> Ciri khas karakternya terlihat jelas dalam berbagai peristiwa: dari kesediaannya berjalan di atas air yang kemudian diikuti keraguan (Mat. 14:28-31), tindakannya yang gegabah memotong telinga Malkhus di Taman Getsemani (Yoh. 18:10), hingga puncaknya yaitu penyangkalannya terhadap Yesus sebanyak tiga kali di hadapan ancaman (Mat. 26:69-75). Peristiwa-peristiwa ini secara kolektif melukiskan seorang pribadi yang masih bergumul dengan ketakutan manusiawinya dan kurangnya keteguhan dalam menghadapi tekanan. Menariknya, meskipun masih menunjukkan sifat impulsifnya, Yesus sendiri telah menanamkan benih visi kepemimpinan dalam diri Petrus jauh sebelum Pentakosta. Terlihat jelas dalam pernyataan Yesus di Matius 16:18-19, di mana Dia memberikan kunci Kerajaan Surga kepada Petrus dan menyatakan bahwa di atas batu ini Ia akan mendirikan gereja-Nya, menunjukkan pengakuan ilahi terhadap potensi kepemimpinan dan visi Petrus di masa depan.<sup>21</sup>

Pasca-Pentakosta, narasi dalam Kisah Para Rasul melukiskan gambaran Petrus yang sama sekali berbeda, sebuah transformasi yang luar biasa. Roh Kudus membekali Petrus dengan keberanian dan hikmat yang luar biasa, mengubahnya dari seorang nelayan yang impulsif menjadi seorang pemimpin yang visioner bagi gereja mula-mula. Dalam khotbahnya pada hari Pentakosta, Petrus menunjukkan visi yang jelas tentang Injil dan Kerajaan Allah, menjelaskan nubuat-nubuat

Perjanjian Lama yang digenapi dalam Yesus Kristus, dan menyerukan pertobatan kepada ribuan orang (Kis. 2:14-41). Khotbah ini bukan hanya menunjukkan keberanian yang baru, tetapi juga kemampuan Petrus untuk melihat gambaran besar dari rencana keselamatan Allah dan mengkomunikasikannya secara persuasif. Peter Wagner menggarisbawahi peran Petrus, sebagai pembangun fondasi yang visioner bagi gereja.<sup>22</sup> Craig A. Evans memberikan konteks historis bagaimana peran Petrus ini menjadi sentral dalam pembentukan dan arah pergerakan gereja awal, pribadi yang tidak lagi bersembunyi dalam ketakutan, melainkan berdiri dengan berani di hadapan orang banyak, bahkan di hadapan Sanhedrin yang mengancam (Kis. 4:8-20; 5:27-32).<sup>23</sup> Perubahan ini bukan hanya pada aspek keberanian, tetapi juga pada kemampuan Petrus untuk melihat dan mengartikulasikan visi ilahi yang jelas bagi gereja.

Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan sebuah proses pembentukan yang intens. Hariawan menggarisbawahi bahwa kepemimpinan sejati bukanlah bawaan lahir, melainkan "dibentuk" dan "diciptakan" melalui serangkaian proses dan pengalaman.<sup>24</sup> Dalam konteks Petrus, ini adalah perjalanan yang melibatkan bimbingan langsung dari Yesus dan penempaan melalui pengalaman hidup.

Raharjo menguraikan proses pembentukan kepemimpinan Rasul Petrus melalui lima tahapan krusial: Pertama, *inspired* yakni dimulai dari panggilan Yesus untuk mengikut Dia, Petrus mendapatkan visi dan tujuan hidup yang

<sup>19</sup> Joseph S. Wang and Anne B. Crumpler, *On This Rock: A Study of Peter's Life and Ministry*, 7.

<sup>20</sup> F. B. MEYER, *PETER FISHERMAN, DISCIPLE, APOSTLE*, hlm 9.

<sup>21</sup> Paweł Głowacki, "Primacy of the Apostle Peter in the Gospel of Matthew 16,18-19," *Studia Pelplińskie* 54 (2020): hlm 107-119.

<sup>22</sup> C. Peter Wagner, *Apostles and Prophets* (Ventura, California: Regal From Gospel Light, 2000), hlm 1.

<sup>23</sup> Russell Morton, *From Jesus to the Church: The First Christian Generation*, *Bulletin for Biblical Research*, vol. 26, 2016, hlm 32.

<sup>24</sup> Pebri Hariawan, "Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus."

baru (Lukas 5:10). Inspirasi ini menanamkan benih perubahan. Kedua, *motivated* yaitu interaksi berkelanjutan dengan Yesus, termasuk pengajaran, koreksi, dan janji-janji ilahi (misalnya, janji membangun gereja di atasnya, Matius 16:18), terus memotivasi Petrus untuk bertumbuh dan belajar. Ketiga, *guided* ditunjukkan bimbingan Kristus kepada Petrus secara langsung, baik melalui teladan, pengajaran, maupun pengalaman langsung dalam pelayanan. Setelah kebangkitan Yesus, ia juga menerima bimbingan khusus, seperti dialog di Yohanes 21 yang memulihkan dan meneguhkan panggilannya. Keempat, *broadened by experience* adalah kegagalan yang dia lakukan seperti penyangkalan terhadap Yesus dan keberhasilan seperti mukjizat yang ia saksikan menjadi pelajaran berharga yang memperkaya pemahaman Petrus tentang dirinya, tentang Allah, dan tentang misi. Pengalaman-pengalaman ini mengikis sifat-sifat negatif dan membangun fondasi yang lebih kuat. Kelima, *trained by experience* ditunjukkan secara aktif oleh Petrus melalui tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja mula-mula, seperti memimpin pemilihan Matias (Kis. 1:15-26) dan berkhotbah pada Pentakosta (Kis. 2:14-41). Pengalaman langsung dalam memimpin dan melayani ini menjadi "pelatihan" yang mematangkan kepemimpinannya.<sup>25</sup>

Melalui proses yang komprehensif ini, Petrus bertransformasi dari seorang yang rentan menjadi pemimpin yang tak tergoyahkan. Khotbah-khotbahnya yang tajam dan berani di Kisah Para Rasul adalah bukti nyata dari pemahaman teologis yang mendalam dan visi yang jelas tentang Injil Kerajaan Allah, menjadikannya figur sentral dalam pembentukan gereja perdana.

---

<sup>25</sup> Raharjo, "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring."

## 2. Peran Roh Kudus dalam Membentuk Kepemimpinan Petrus

Transformasi karakter Petrus yang radikal dari seorang individu yang impulsif menjadi pemimpin yang visioner dan berani tidak dapat dipisahkan dari peran sentral Roh Kudus. Kitab Kisah Para Rasul secara konsisten menekankan bahwa Roh Kudus adalah katalisator utama di balik perubahan ini. Hal itu, bukan semata-mata hasil dari kematangan pribadi atau pengalaman hidup Petrus. Jervell dengan tegas menyatakan bahwa Lukas, penulis Kisah Para Rasul, secara konsisten menyoroti peran Allah Bapa, Yesus Kristus, dan khususnya Roh Kudus, sebagai kekuatan aktif yang membentuk sejarah gereja mula-mula.<sup>26</sup> Kepemimpinan para rasul seperti Petrus, dalam pandangan Lukas, hanyalah saluran atau instrumen dari pekerjaan Ilahi ini.

Puncak tertinggi dari peran Roh Kudus ini adalah peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Sebelum Pentakosta, meskipun Petrus telah bersama Yesus selama tiga tahun dan menyaksikan banyak mukjizat, ia masih menunjukkan kelemahan mendasar. Namun, setelah Roh Kudus dicurahkan, ada pemberdayaan yang luar biasa. Meliana secara spesifik menyoroti bagaimana khotbah Petrus pada hari Pentakosta, yang disampaikan di bawah bimbingan dan kuasa Roh Kudus, menjadi pemicu utama bagi pertumbuhan gereja mula-mula.<sup>27</sup> Khotbah ini bukan sekadar retorika yang terampil, melainkan pernyataan yang didorong oleh otoritas ilahi, yang menghasilkan pertobatan sekitar tiga ribu jiwa (Kis. 2:41).

Peran Roh Kudus dalam kepemimpinan Petrus tercermin dalam beberapa aspek kunci: Pertama, pemberi keberanian dan keteguhan. Roh Kudus

---

<sup>26</sup> Jacob Jervell, *THE THEOLOGY OF THE ACTS OF THE APOSTLES*, 43–44.

<sup>27</sup> Meliana, Martisia Fensia, "Perkembangan Kerajaan Allah Pada Zaman Petrus."

mengusir rasa takut dan keraguan yang sebelumnya mencengkeram Petrus. Dari seorang yang menyangkal Yesus karena takut akan seorang hamba perempuan, ia kini berdiri di hadapan Mahkamah Agama, dengan lantang menyatakan kebenaran Injil, bahkan ketika diancam (Kis. 4:8-12, 19-20; 5:29). Keberanian ini bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari pemenuhan Roh Kudus yang berulang kali (Kis. 4:8, 31).

Kedua, pemberi hikmat dan pengetahuan. Roh Kudus membekali Petrus dengan hikmat untuk menafsirkan Kitab Suci Perjanjian Lama dengan benar dan relevan, mengaitkannya dengan peristiwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus (Kis. 2:16-36; 3:22-26). Kemampuan ini memungkinkan Petrus untuk meyakinkan pendengarnya dan menjelaskan misteri Kristus. Hikmat ini juga terbukti dalam pengambilan keputusan, seperti yang terlihat dalam kasus Ananias dan Safira, di mana Petrus memiliki kepekaan rohani untuk mendeteksi penipuan (Kis. 5:3-4).

Ketiga, pemberi kuasa untuk melakukan mukjizat. Roh Kudus juga memberdayakan Petrus dengan karunia-karunia rohani, termasuk karunia penyembuhan. Peristiwa penyembuhan orang lumpuh di Gerbang Indah Bait Allah (Kis 3:6-8) adalah demonstrasi nyata dari kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui Petrus, memvalidasi pesan Injil yang ia beritakan.

Keempat, pemberi visi dan terobosan misi. Salah satu peran paling krusial Roh Kudus adalah dalam memberikan visi kepada Petrus tentang perluasan misi Injil kepada bangsa-bangsa lain. Kisah Para Rasul 10 mencatat bagaimana Roh Kudus secara supranatural membimbing Petrus melalui penglihatan dan arahan langsung untuk pergi ke rumah Kornelius, seorang perwira Romawi. Ini adalah terobosan teologis dan etnis yang sangat signifikan

bagi gereja mula-mula, menunjukkan bahwa Injil bukan hanya untuk orang Yahudi. Peristiwa ini, yang didorong sepenuhnya oleh Roh Kudus, mengubah arah misi gereja secara permanen dan menempatkan Petrus pada posisi kunci dalam membuka pintu bagi orang-orang bukan Yahudi. Petrus sebagai contoh nyata bagaimana Roh Kudus membimbing dan melengkapi individu untuk tujuan Allah.<sup>28</sup>

Proses pembentukan kepemimpinan Petrus oleh Roh Kudus ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani sejati tidak semata-mata bergantung pada bakat alami atau pendidikan, melainkan juga pada penyerahan diri dan pemberdayaan oleh Roh Kudus. Roh Kudus mengubah kelemahan menjadi kekuatan, ketakutan menjadi keberanian, dan sifat impulsif menjadi ketajaman visi. Kepemimpinan rohani dibentuk melalui proses yang melibatkan intervensi ilahi.<sup>29</sup> Mike Megrove Reddy juga menggarisbawahi bahwa komunikasi Petrus didasari oleh inspirasi ilahi, yang mengindikasikan peran Roh Kudus dalam pesannya.<sup>30</sup>

### **3. Respons Petrus Terhadap Krisis dan Konflik dalam Gereja Mula-mula**

Kepemimpinan rasul Petrus pasca-Pentakosta diuji secara fundamental melalui serangkaian krisis dan konflik, baik yang berasal dari dalam maupun luar gereja. Perubahan karakternya yang mendalam, diperkuat oleh kuasa Roh Kudus, memungkinkannya untuk merespons situasi-situasi genting ini

---

<sup>28</sup> Jinhyok Kim, *The Spirit of God and the Christian Life: Reconstructing Karl Barth's Pneumatology, The Spirit of God and the Christian Life: Reconstructing Karl Barth's Pneumatology* (Fortress Press, 2014), hlm 8-9.

<sup>29</sup> Raharjo, "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring," hlm 122.

<sup>30</sup> Mike Megrove Reddy, "The Apostle Peter Communicating His Divinely Inspired Message to the Jews," *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1-12.

dengan keberanian, hikmat, dan ketegasan yang mencerminkan otoritas ilahi. Setiap respon bukan sekadar tindakan reaktif, melainkan langkah-langkah strategis yang membentuk identitas, doktrin, dan misi gereja perdana.

#### **a. Krisis Legitimasi Kepemimpinan: Penggantian Yudas Iskariot (Kis. 1:15–26)**

Peristiwa penggantian Yudas Iskariot dalam Kisah Para Rasul 1:15–26 menandai krisis pertama yang dihadapi oleh komunitas Kristen awal, dan menjadi titik awal kemunculan Petrus sebagai pemimpin yang mengambil inisiatif dalam mengelola persoalan krusial. Pengkhianatan Yudas tidak hanya menciptakan kekosongan struktural dalam kelompok dua belas rasul, tetapi juga mengganggu integritas kolektif dan keabsahan moral komunitas tersebut di hadapan publik. Dalam masyarakat Mediterania kuno yang sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan dan rasa malu, tindakan Yudas menimbulkan aib yang melukai kredibilitas kerasulan secara keseluruhan.<sup>31</sup> Hal ini menuntut respon yang tidak hanya administratif, tetapi juga simbolik dan spiritual untuk memulihkan kehormatan komunitas dan menunjukkan bahwa kehendak Allah tetap bekerja di tengah kelemahan manusia.

Petrus tampil sebagai inisiator yang mengusulkan pemilihan pengganti Yudas dengan menyatakan bahwa pemenuhan jumlah dua belas rasul merupakan bagian dari rencana Allah yang dinubuatkan dalam Kitab Mazmur (Kis. 1:20). Ia memberikan kriteria yang ketat bagi calon pengganti dan menyerahkan hasil akhir pemilihan kepada kehendak Allah melalui metode undi. Sebagaimana dijelaskan oleh Nababan, tindakan ini menunjukkan bahwa Petrus tidak hanya mengemban

<sup>31</sup> Philip Esler and F., *The First Christians in Their Social Worlds. Social-Scientific Approaches to New Testament Interpretation.*, *L'antiquité Classique*, vol. 65 (London: Routledge, 1994), hlm 41-44.

peran administratif, tetapi juga tampil sebagai pemulih legitimasi kerasulan dan penjaga kesinambungan misi Allah.<sup>32</sup> Proses ini menjadi strategi untuk memulihkan citra moral para rasul, sekaligus menegaskan bahwa komunitas iman memiliki mekanisme spiritual dan sosial untuk menangani krisis dengan cara yang menghormati Allah dan menjaga keharmonisan internal.

Dengan demikian, krisis penggantian Yudas menjadi momen penting yang menampilkan transformasi karakter Petrus dari sekadar murid Yesus menjadi pemimpin komunitas yang bertindak berdasarkan hikmat, ketegasan, dan ketaatan kepada Firman. Krisis ini juga menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan dalam gereja mula-mula dibangun di atas dasar spiritualitas, integritas kolektif, dan kesadaran akan otoritas Allah, bukan sekadar pengaruh atau kekuatan pribadi.

#### **b. Krisis Integritas Internal: Kasus Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11)**

Krisis kedua yang dihadapi Petrus adalah ancaman terhadap integritas moral dan spiritual komunitas Kristen yang baru terbentuk. Pada masa itu, praktik berbagi harta secara sukarela adalah pilar penting kesatuan dan kemurnian jemaat (Kis 4:32-37). Tindakan Ananias dan Safira yang berbohong mengenai penjualan harta mereka, sementara secara munafik ingin terlihat saleh seperti jemaat lainnya, adalah pelanggaran serius bukan hanya terhadap sesama anggota, melainkan, seperti yang ditegaskan Petrus, "mendustai Roh Kudus" (Kis. 5:3) dan "mendustai Allah" (Kis. 5:4).

<sup>32</sup> Hugo De Groot Nababan and Pelita Hati Surbakti, "Pemilihan Pemimpin dengan Undi: Strategi Restorasi Citra Pemimpin Gereja dalam Mengerjakan Misi Allah" *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no.1 (2024): 23–48.

Dalam momen krusial ini, Petrus tidak menunjukkan keraguan atau ketidakmampuan untuk bertindak seperti yang sering ia alami sebelum Pentakosta. Sebaliknya, ia bertindak dengan karakter rohani yang tajam, didorong oleh Roh Kudus, untuk menyingkap kemunafikan tersebut. Responnya yang cepat dan tegas, yang berujung pada kematian Ananias dan Safira, adalah tindakan disipliner yang drastis namun fundamental. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani Petrus bukan hanya tentang pengajaran yang memberdayakan, tetapi juga tentang menjaga kekudusan dan kemurnian gereja dari setiap bentuk penyesatan atau korupsi internal. Dampaknya sangat besar: "Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu" (Kis. 5:11), yang menunjukkan bahwa tindakan Petrus menetapkan standar yang penting bagi integritas dan akuntabilitas dalam komunitas orang percaya. Ini adalah bukti nyata dari kepemimpinan yang berani menegakkan kebenaran demi kesehatan jangka panjang jemaat.

#### **c. Krisis Persekusi Eksternal: Berhadapan dengan Sanhedrin (Kis. 4:1-22; 5:17-42)**

Gereja mula-mula juga segera menghadapi tekanan eksternal dari otoritas Yahudi. Setelah penyembuhan orang lumpuh di Gerbang Indah, Petrus dan Yohanes ditangkap dan diinterogasi oleh Sanhedrin. Ini merupakan situasi yang seharusnya membuat Petrus pra-Pentakosta gentar. Namun, "dipenuhi Roh Kudus, maka jawab Petrus" (Kis. 4:8) dengan keberanian luar biasa, menolak untuk berhenti memberitakan Kristus. Pernyataan kuncinya, "Apakah lebih benar di hadapan Allah mendengarkan kamu dari pada mendengarkan Allah? Pertimbangankah sendiri. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak mengatakan apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar" (Kis. 4:19-20), menjadi prinsip fundamental bagi kepemimpinan kenabian dalam

menghadapi tekanan dari kekuasaan duniawi.

Ketika mereka ditangkap lagi dalam Kisah Para Rasul 5, setelah secara ajaib dibebaskan dari penjara, Petrus dan para rasul kembali menyatakan prinsip yang sama: "Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia" (Kis. 5:29). Bahkan setelah dicambuk dan diancam, Petrus tidak gentar. Transformasi dari seorang yang takut akan seorang hamba perempuan menjadi seorang yang berani menantang otoritas agama tertinggi menunjukkan kepemimpinan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi ancaman, sebuah keteladanan bagi pemimpin masa kini untuk berdiri teguh pada keyakinan mereka di tengah intimidasi atau tekanan.

#### **d. Krisis Administratif dan Sosial: Keluhan Janda-janda (Kis. 6:1-7)**

Meskipun Petrus tidak menjadi satu-satunya aktor utama dalam episode ini, ia, bersama dengan para rasul lainnya, menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang pragmatis dan bijaksana dalam mengatasi krisis pertumbuhan yang bersifat administratif. Ketika timbul sungutan dari janda-janda bahwa mereka diabaikan dalam pelayanan harian, para rasul menyadari bahwa masalah ini, jika tidak ditangani, dapat mengancam kesatuan dan efektivitas pelayanan inti mereka (Kis. 6:2).

Respons Petrus adalah dengan mendelegasikan tanggung jawab dan memberdayakan individu lain yaitu tujuh diakon untuk menangani masalah tersebut. Ini menunjukkan kepemimpinan yang: Pertama, mengenali keterbatasan dan fokus pada kekuatan inti yaitu doa dan pelayanan Firman. Kedua, mampu mendelegasikan tugas dengan efektif, dan ketiga, memberikan solusi kreatif untuk menjaga keadilan dan harmoni dalam komunitas. Ini adalah contoh

kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada solusi, mampu mengidentifikasi akar masalah dan mengimplementasikan struktur untuk mengatasinya.

#### **e. Krisis Teologis dan Budaya: Inklusi Orang Non-Yahudi (Kis. 10-11; 15)**

Ini mungkin merupakan krisis terbesar yang dihadapi gereja mula-mula, yang berpotensi memecah belah komunitas Kristen yang baru antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Pertama, pengalaman Kornelius (Kis. 10-11): Petrus, sebagai seorang Yahudi yang taat, memiliki hambatan budaya dan keagamaan yang kuat terhadap interaksi dengan orang non-Yahudi dan makanan haram. Namun, melalui serangkaian penglihatan yang mendalam (Kis. 10:9-16) dan arahan langsung dari Roh Kudus (Kis. 10:19-20), ia dipimpin ke rumah Kornelius, seorang perwira Romawi. Keterbukaan Petrus terhadap pimpinan ilahi mencapai puncaknya ketika Roh Kudus dicurahkan kepada Kornelius dan keluarganya bahkan sebelum mereka dibaptis air atau disunat (Kis. 10:44-48). Ini adalah bukti yang tidak terbantahkan secara ilahi bahwa Allah menerima orang non-Yahudi atas dasar iman saja. Ketika ia harus membela tindakannya di hadapan orang-orang percaya Yahudi di Yerusalem (Kis. 11:1-18), Petrus dengan tenang dan logis menceritakan seluruh peristiwa tersebut, membiarkan pekerjaan Roh Kudus menjadi argumen utama. Keterbukaan Petrus untuk melampaui prasangka pribadi dan tradisi lama berdasarkan pengalaman dengan Roh Kudus adalah kunci untuk membuka pintu pemberitaan Injil bagi seluruh bangsa. Meliana menekankan bagaimana khotbah Petrus di bawah bimbingan Roh Kudus berperan penting dalam pertumbuhan gereja.<sup>33</sup>

Kedua, Konsili Yerusalem (Kis. 15): Ketika perdebatan tentang sunat bagi orang percaya non-Yahudi memanas dan mengancam untuk memecah gereja, Petrus memainkan peran sentral. Seperti yang dicatat Chilton, ada ketegangan signifikan seputar isu ini.<sup>34</sup> Petrus, dengan otoritasnya sebagai saksi mata langsung pekerjaan Roh Kudus di antara orang non-Yahudi, berdiri dan menyampaikan argumen yang menentukan: "Saudara-saudara, kamu tahu, bahwa dari semula Allah telah memilih aku dari antara kamu, supaya dengan perantaraan mulutku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya...Jadi, mengapa kamu mencoba Allah dengan memasang kuk pada tengkuk murid-murid, yang tidak dapat dipikul baik oleh nenek moyang kita maupun oleh kita sendiri? Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan diselamatkan, sama seperti mereka juga" (Kis. 15:7-11). Kesaksian Petrus yang tegas dan teologis ini, yang menyoroti anugerah sebagai dasar keselamatan, sangat vital dalam mencapai konsensus dan keputusan inklusif yang memungkinkan Injil menyebar tanpa batasan Taurat. Ini adalah contoh kepemimpinan yang berani mengambil sikap teologis yang benar, meskipun kontroversial, demi persatuan dan perluasan misi gereja.

Secara keseluruhan, respons Petrus terhadap berbagai krisis ini menunjukkan evolusi menjadi seorang pemimpin yang kokoh, berintegritas, berani, bijaksana, dan adaptif, sepenuhnya bergantung pada dan dipimpin oleh Roh Kudus.

#### **4. Relevansi Pertumbuhan Kepemimpinan Rohani Bagi Pembentukan Pemimpin Masa Kini**

Perjalanan kepemimpinan Rasul Petrus, yang ditandai oleh transformasi

<sup>33</sup> Meliana, Martisia Fensia, "Perkembangan Kerajaan Allah Pada Zaman Petrus."

<sup>34</sup> Bruce Chilton & Craig Evans, *The Missions of James, Peter and Paul, Tensions in Early Christianity*, 157–161.

karakter, pemberdayaan oleh Roh Kudus, dan kemampuan mengatasi krisis, menawarkan model yang sangat relevan dan mendalam bagi pembentukan pemimpin masa kini, baik dalam konteks gereja, organisasi nirlaba, maupun sektor-sektor lain yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan spiritual. Konsep pertumbuhan kepemimpinan rohani, yang terefleksi dalam hidup Petrus, bukanlah sekadar teori abstrak, melainkan cetak biru praktis untuk pengembangan pemimpin yang efektif dan berintegritas.

Pertama, tindakan yang dilakukan Petrus dalam menghadapi krisis kepemimpinan setelah pengkhianatan Yudas Iskariot adalah pengakuan terbuka atas kegagalan kolektif para rasul. Meskipun kesalahan tersebut secara langsung dilakukan oleh Yudas, Petrus tidak mengambil jarak, melainkan secara aktif menghadapinya sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Ia menunjukkan kerendahan hati yang menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan rohani. Sebelum seseorang memimpin melanjutkan misi Yesus, pemimpin itu harus terlebih dahulu menghadapi masa lalunya dengan jujur dan bertanggung jawab. Dalam konteks budaya kolektif dunia Mediterania kuno, identitas dan legitimasi seseorang sangat bergantung pada kehormatan komunitas dan solidaritas kelompok.<sup>35</sup> Maka, tindakan Petrus dalam memimpin penggantian Yudas tidak semata-mata administratif, melainkan sebagai upaya restoratif untuk memulihkan kehormatan kolektif para rasul dan menjaga stabilitas sosial-spiritual komunitas awal.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan

bahwa pertumbuhan kepemimpinan rohani dimulai dari keberanian untuk mengakui kegagalan, membangun kembali kepercayaan, dan memulihkan struktur demi kesinambungan misi. Sikap Petrus ini menjadi teladan penting bagi pemimpin masa kini, khususnya dalam dunia yang menuntut transparansi, integritas, dan kepekaan terhadap krisis moral di tengah komunitas.

Kedua, pengakuan bahwa kepemimpinan adalah hasil dari proses pembentukan yang berkelanjutan. Kisah Petrus secara gamblang menunjukkan bahwa pemimpin yang hebat tidak "lahir" melainkan "dibentuk" dan "ditempa." Hariawan menegaskan bahwa kepemimpinan dibentuk melalui proses yang panjang, melibatkan waktu, kondisi, dan situasi.<sup>37</sup> Petrus, yang awalnya impulsif dan penakut,<sup>38</sup> bertumbuh menjadi pilar gereja. Ini adalah pelajaran krusial bagi pemimpin masa kini: pertumbuhan pribadi adalah prasyarat bagi kepemimpinan yang efektif. Pemimpin harus bersedia menjalani proses pembelajaran, menghadapi kelemahan diri, dan menerima koreksi. Tahapan pembentukan yang diidentifikasi Raharjo menyediakan kerangka kerja yang solid untuk program pengembangan pemimpin, menekankan pentingnya pengalaman hidup, bimbingan, dan refleksi sebagai alat penempaan karakter.<sup>39</sup>

Ketiga, ketergantungan pada Roh Kudus sebagai sumber kepemimpinan yang sejati. Di dunia yang seringkali menekankan kecerdasan, karisma, atau kekuatan posisi sebagai indikator kepemimpinan, model Petrus menyoroti bahwa kepemimpinan rohani yang otentik

---

<sup>35</sup> Esler and F., *The First Christians in Their Social Worlds. Social-Scientific Approaches to New Testament Interpretation.*, 65: hlm 24-25.

<sup>36</sup> Nababan and Surbakti, "PEMILIHAN PEMIMPIN DENGAN UNDI : STRATEGI RESTORASI CITRA PEMIMPIN GEREJA DALAM MENGERJAKAN MISI ALLAH ELECTION OF LEADERS BY LOT : STRATEGY FOR RESTORING THE IMAGE OF CHURCH LEADERS IN FULFILLING GOD ' S MISSION."

---

<sup>37</sup> Pebri Hariawan, "Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus."

<sup>38</sup> Joseph S. Wang and Anne B. Crumpler, *On This Rock : A Study of Peter's Life and Ministry*, 7.

<sup>39</sup> Raharjo, "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring."

bersumber dari pemberdayaan ilahi. Meliana menyoroiti bagaimana khotbah Petrus pada Pentakosta, yang digerakkan oleh Roh Kudus, memicu pertumbuhan gereja.<sup>40</sup> Pemimpin masa kini, terutama dalam konteks spiritual, harus memahami bahwa visi, hikmat, keberanian, dan daya tahan mereka tidak hanya berasal dari bakat alami atau pelatihan, tetapi juga dari pemenuhan dan pimpinan Roh Kudus. Jervell dengan jelas mengemukakan bahwa Lukas melihat Roh Kudus sebagai penggerak aktif dalam sejarah gereja dan para rasul merupakan instrumen-Nya.<sup>41</sup> Ini menggarisbawahi pentingnya kehidupan doa, disiplin rohani, dan kepekaan terhadap arahan ilahi bagi pemimpin yang ingin kepemimpinannya berdampak melampaui batas kemampuan manusiawi.

Keempat, kemampuan mengatasi krisis dengan integritas dan visi yang adaptif. Petrus menghadapi berbagai krisis, mulai dari kemunafikan internal oleh Ananias dan Safira hingga persekusi eksternal oleh Sanhedrin dan konflik teologis yang mengancam perpecahan. Responsnya yang tegas, berintegritas, dan didasarkan pada kebenaran Injil memberikan cetak biru bagi pemimpin modern. Pemimpin masa kini sering menghadapi kompleksitas etis, perubahan budaya yang cepat, dan tekanan dari berbagai pihak. Seperti Petrus yang berani menegakkan kekudusan di tengah kemunafikan dan melawan tradisi untuk merangkul visi inklusif Injil (Kis 10, 15), pemimpin hari ini harus menunjukkan keberanian moral, ketajaman rohani untuk membuat keputusan sulit, dan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa mengorbankan prinsip inti.

Kelima, relevansi model kepemimpinan hamba (servant leadership). Meskipun Petrus adalah seorang rasul

terkemuka, Alkitab juga menggambarkan kepemimpinannya dalam kerangka pengembalaan dan pelayanan. Delchy secara eksplisit menyebutkan bahwa Petrus menerapkan pola kepemimpinan hamba yang membentuk jemaat dan memengaruhi pertumbuhan gereja mula-mula.<sup>42</sup> Yowei, dalam analisis mereka tentang 1 Petrus 5:1-11, menegaskan bahwa pola kepemimpinan Petrus yang ditandai oleh loyalitas, integritas, dan motivasi kasih masih sangat relevan.<sup>43</sup> Simanjuntak dan Santo lebih lanjut menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala berdasarkan 1 Petrus 5 memiliki pengaruh tinggi terhadap pertumbuhan jemaat.<sup>44</sup> Ini adalah pengingat penting bagi pemimpin masa kini bahwa kepemimpinan sejati bukanlah tentang kekuasaan atau status, melainkan tentang pengorbanan diri, empati, dan dedikasi untuk melayani dan memberdayakan orang yang dipimpin. Pemimpin yang berfokus pada kesejahteraan orang lain, seperti seorang gembala yang merawat dombanya,<sup>45</sup> akan membangun organisasi yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pertumbuhan kepemimpinan rohani Petrus adalah model yang dinamis. Ini bukan hanya tentang kekuatan supranatural, melainkan tentang karakter yang dibentuk, ketergantungan pada sumber ilahi, kemampuan menavigasi kompleksitas dengan integritas, dan praktik kepemimpinan hamba. Bagi

<sup>40</sup> Meliana, Martisia Fensia, "Perkembangan Kerajaan Allah Pada Zaman Petrus."

<sup>41</sup> Jacob Jervell, *THE THEOLOGY OF THE ACTS OF THE APOSTLES*, 133.

<sup>42</sup> Delchy Taruk La'bi, "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

<sup>43</sup> Philipus Yonathan Yowei, Sutikto, and Daud Manno, "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 164–177.

<sup>44</sup> Simanjuntak and Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5."

<sup>45</sup> Nicolas and Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4."

pemimpin masa kini, terutama di tengah tantangan global dan kompleksitas sosial, studi tentang Petrus menawarkan wawasan yang tak ternilai untuk mengembangkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara fungsional, tetapi juga mendalam secara rohani, berintegritas, dan berdampak transformatif bagi komunitas dan dunia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis secara mendalam perjalanan kepemimpinan Rasul Petrus, yang menunjukkan bahwa formasi seorang pemimpin rohani efektif adalah sebuah proses yang kompleks dan dinamis. Pertama, Seorang pemimpin berani bertanggungjawab atas kegagalan masa lalu dan membangun kembali kepercayaan, dan memulihkan struktur demi kesinambungan misi.

Kedua, pembentukan kepemimpinan Petrus adalah hasil dari transformasi karakter yang mendalam, di mana ia beralih dari seorang individu yang impulsif dan rentan terhadap ketakutan menjadi seorang yang kokoh, stabil, dan berani. Proses ini melibatkan bimbingan langsung dari Yesus dan pengalaman hidup yang membentuknya secara signifikan, menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah bawaan lahir melainkan dibentuk melalui disiplin, pembelajaran, dan kesediaan untuk berubah.

Ketiga, fondasi kepemimpinan Petrus yang efektif terletak pada pemberdayaan radikal oleh Roh Kudus. Pengalaman Pentakosta tidak hanya memberinya karunia berbicara dalam bahasa lain, tetapi yang lebih fundamental, ia melengkapinya dengan keberanian, hikmat, dan otoritas ilahi yang memungkinkannya berkhotbah dengan kuasa besar dan menjadi pilar gereja mula-mula. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani sejati bergantung pada kekuatan ilahi, bukan semata-mata pada kemampuan atau karisma manusiawi.

Keempat, Petrus menunjukkan kemampuan luar biasa dalam merespons berbagai krisis dan konflik yang dihadapi gereja mula-mula. Ia bertindak tegas dalam menjaga integritas internal jemaat (kasus Ananias dan Safira), menunjukkan keberanian yang tak tergoyahkan di hadapan persekusi eksternal (Sanhedrin), serta memimpin dengan hikmat dan visi dalam mengatasi perbedaan teologis dan budaya yang mendalam (inklusifitas orang non-Yahudi di Konsili Yerusalem). Respons-respons ini membentuk fondasi doktrinal dan praktik gereja awal.

Terakhir, pertumbuhan kepemimpinan rohani Rasul Petrus memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan pemimpin masa kini. Teladannya mengajarkan bahwa pemimpin modern perlu berkomitmen pada pertumbuhan karakter yang berkelanjutan, menumbuhkan ketergantungan penuh pada bimbingan dan pemberdayaan Roh Kudus, mengembangkan ketajaman dalam mengatasi krisis dengan integritas, serta mengadopsi pola kepemimpinan hamba yang berfokus pada pelayanan dan pemberdayaan orang lain. Kisah Petrus menjadi prototipe yang inspiratif tentang bagaimana pemimpin dapat dibentuk untuk memimpin dengan dampak transformatif dalam konteks spiritual maupun sekuler.

## REFERENSI

- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23.
- Bruce Chilton & Craig Evans. *The Missions of James, Peter and Paul, Tensions in Early Christianity*. Danvers: Koninklijke Brill NV, 2005.

- Caldwell, Cam, Mark McConkie, and Bryan Licon. "Simon Peter and Transformative Leadership: Leadership Insights for Today's Leaders." *Journal of Management and Strategy* 5, no. 1 (2014): 18–32.
- Copeland, Daniel. "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja." *Majalah Spektrum*, 2020. <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset-kemunafian-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-enggan-ke-gereja/>.
- Delchy Taruk La'bi. "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *OSF Preprints* (2022): 8–9.
- Esler, Philip, and F. *The First Christians in Their Social Worlds. Social-Scientific Approaches to New Testament Interpretation. L'antiquité Classique*. Vol. 65. London: Routledge, 1994.
- F. B. MEYER, D.D. *PETER FISHERMAN, DISCIPLE, APOSTLE*. London: MORGAN & SCOTT Ltd., n.d.
- Głowacki, Paweł. "Primacy of the Apostle Peter in the Gospel of Matthew 16,18-19." *Studia Pelplińskie* 54 (2020): 107–120.
- Imanina, Kafilah. "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud." *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* 5, no. 229 (2020): 45–48. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>.
- Jacob Jervell. *THE THEOLOGY OF THE ACTS OF THE APOSTLES*. Edited by James D.G. Dunn. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.
- Joseph S. Wang and Anne B. Crumpler. *On This Rock : A Study of Peter's Life and Ministry*. Nashville, Tennessee: Graded Press, 1980.
- Kim, Jinhyok. *The Spirit of God and the Christian Life: Reconstructing Karl Barth's Pneumatology. The Spirit of God and the Christian Life: Reconstructing Karl Barth's Pneumatology*. Fortress Press, 2014.
- Meliana, Martisia Fensia, Angelika Natalyca. "Perkembangan Kerajaan Allah Pada Zaman Petrus" 14, no. April (2025): 1–4.
- Ming, David, Mozes Lawalata, Novita Ioma Sahertian, Sri Dwi Harti, and Agus Sanjaya. "The Challenge of Living in Integrity as Christian Leaders: A Case Study of Indonesia." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 7 (2023): 252–261.
- Morton, Russell. *From Jesus to the Church: The First Christian Generation. Bulletin for Biblical Research*. Vol. 26, 2016.
- Nababan, Hugo De Groot, and Pelita Hati Surbakti. "PEMILIHAN PEMIMPIN DENGAN UNDI : STRATEGI RESTORASI CITRA PEMIMPIN GEREJA DALAM MENGERJAKAN MISI ALLAH" *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024): 23–48.
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manaroinson. "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4." *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–290.
- Pebri Hariawan. "Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus." *Jurnal Kajian Ilmiah* (2024).
- Raharjo, Christian Daniel. "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya

- Dalam Pelayanan Mentoring” 2, no. 2 (2022): 122–136.
- Reddy, Mike Megrove. “The Apostle Peter Communicating His Divinely Inspired Message to the Jews.” *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–12.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. “Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5.” *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Wagner, C. Peter. *Apostles and Prophets*. Ventura, California: Regal From Gospel Light, 2000.
- Willard, Dallas, and Eugene H Peterson. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ - PDFDrive.Com*. Colorado: NavPress, 2002.
- Yowei, Philipus Yonathan, Sutikto, and Daud Manno. “Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 164–177.